

## Studi Komparatif Metode Qiyasyiah dan Istiqroiyyah dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren

Khabibul Khoiri

IAI Agus Salim Metro, Jl. Brigjen Sutiyoso No. 7, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung  
khabibul.khoiri123@gmail.com

### Abstract

This research is motivated by the significant differences in the use of nahwu learning methods in Salaf and modern Islamic boarding schools. This phenomenon is influenced by the existence of different learning objectives, therefore there are two main methods in learning nahwu, namely the qiyasyiah and istiqraiyyah methods which are then compared to find out where the similarities and differences between the two are. The research results from this research are the similarities between the qiyasyiah and istiqraiyyah methods, namely first, that in the learning process the material of the rules is presented along with examples, the two rules are studied in stages. The differences between the two are first, in terms of application, the majority of the qiyasyiah method is applied in Salaf Islamic boarding schools, while the istiqroiyyah method is applied in modern Islamic boarding schools, secondly, in terms of learning steps, the qiyasyiah method begins with an explanation of the rules and continues with examples in Arabic sentences, while the istiqraiyyah method begins with an example and continues with an explanation of the rules, third, in terms of breadth of material, the qiyasyiah method provides a broad explanation of the rules up to the discussion of furu' while the istiqraiyyah method is more about explaining basic rules, fourth, in terms of the effectiveness of application in language Active Arabic, the Qiyasyiah method is less effective. When applied to active Arabic, considering that the environment in Salaf Islamic boarding schools focuses more on qira'ah skills, while the Istiqroiyyah method is more effectively applied in modern Islamic boarding schools because it emphasizes Kalam skills, the five Qiyasyiah methods emphasize memorizing rules. rather than practicing making examples of Arabic sentences, while istiqroiyyah places more emphasis on the practice of making examples rather than memorizing rules.

**Keywords:** Comparative, Method, Qiyasyiah, Istiqraiyyah, Nahwu

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan metode pembelajaran nahwu di pondok pesantren salaf dan modern. fenomena ini dipengaruhi oleh adanya tujuan pembelajaran yang berbeda, maka dari itu terdapat dua metode pokok dalam pembelajaran nahwu yaitu metode qiyasyiah dan istiqraiyyah yang selanjutnya dikomparasikan untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dari keduanya. Adapun hasil penelitian dari penelitian ini adalah letak persamaan metode qiyasyiah dan istiqraiyyah yaitu pertama, bahwa dalam proses pembelajarannya menyajikan materi kaidah-kaidah disertai contohnya, kedua kaidah yang dipelajari secara berjenjang. Adapun letak perbedaan dari keduanya adalah pertama, dari segi penerapannya bahwa metode qiyasyiah secara mayoritas diterapkan di pesantren salaf sedangkan metode istiqroiyyah diterapkan di pesantren modern, kedua, dari segi langkah pembelajarannya, metode qiyasyiah diawali dengan penjelasan kaidah dan dilanjutkan dengan contoh dalam kalimat bahasa arab, sedangkan metode istiqraiyyah diawali dengan contoh dan dilanjutkan dengan penjelasan kaidah, ketiga, dari segi keluasan materi, metode qiyasyiah memberikan penjabaran kaidah-kaidah secara luas sampai pada pembahasan furu' sedangkan metode istiqraiyyah lebih kepada penjelasan kaidah dasar, keempat, dari segi efektifitas penerapan dalam bahasa arab aktif, metode qiyasyiah kurang efektif Ketika diterapkan untuk bahasa arab aktif mengingat bahwa lingkungan di pondok pesantren salaf lebih fokus pada keterampilan qira'ah, sedangkan metode istiqroiyyah lebih efektif diterapkan di pondok pesantren modern karena menitikberatkan kemampuan kalam, kelima metode qiyasyiah menekankan pada hafalan kaidah dari pada praktik membuat contoh kalimat bahasa arab, sedangkan istiqroiyyah lebih menekankan kepada praktik membuat contoh daripada menghafalkan kaidah.

**Kata kunci:** Komparatif, Metode, Qiyasyiah, Istiqraiyyah, Nahwu

Copyright (c) 2024 Khabibul Khoiri

✉Corresponding author: Khabibul Khoiri

Email Address: [khabibul.khoiri123@gmail.com](mailto:khabibul.khoiri123@gmail.com) (Jl. Brigjen Sutiyoso No. 7, Kota Metro, Lampung)

Received 23 January 2024, Accepted 28 January 2024, Published 31 January 2024

## **PENDAHULUAN**

Penguasaan Bahasa Arab menjadi syarat mutlak bagi seseorang untuk dapat menggali informasi dan ilmu pengetahuan secara komprehensif melalui literatur-literatur berbahasa arab, sehingga menjadi hal yang penting bagi pengelola Lembaga Pendidikan islam untuk senantiasa melakukan evaluasi, inovasi, dan pengembangan dalam memaksimalkan proses pembelajaran Bahasa arab sesuai dengan perkembangan zaman, baik dari metode, media, maupun strategi pembelajarannya. Selain itu, pembelajaran bahasa arab dipandang penting dalam pendidikan di seluruh dunia, karena merupakan salah satu bahasa resmi PBB, juga sebagai dasar pengetahuan untuk memahami al-qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi umat islam di dunia (Nailis Sa'adah, 2019). Dalam hal pembelajaran Bahasa arab terdapat dua unsur pokok yang harus dikuasai yaitu maharatu al-Lughah al-'arabiyah (keterampilan Bahasa arab) dan 'anashiru al-lughah al-'arabiyah (unsur-unsur bahasa arab). Terdapat empat keterampilan bahasa arab yaitu keterampilan mendengar (maharah istima'), keterampilan berbicara (maharah kalam), keterampilan membaca (maharah qiro'ah) dan keterampilan menulis (maharah kitabah) (Zuliatun Nafisah, 2022:320). sedangkan unsur-unsur bahasa arab terdiri dari al-mufrodah (kosa kata) dan qawa'id lughah al-arabiyah (gramatikal bahasa arab) yaitu nahwu dan sharaf.

Nahwu merupakan salah satu disiplin ilmu bahasa arab yang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan penguasaan keterampilan bahasa arab, selain itu nahwu juga dijadikan sebagai mata pelajaran inti di pondok pesantren baik al-ashr (modern) maupun salaf (tradisional) yang tujuannya adalah bahwa agar pembelajar bahasa di pesantren dapat memahami literatur berbahasa arab yang dipelajari. Hal ini senada dengan perkataan Syekh Syarafuddin Yahya Al-Imrithy (3) dalam muqaddimah kitab matan nadzam al-imrithy yaitu;

وَالنَّحْوُ أَوْلَىٰ أَوْ لَا أَنْ يُعْلَمَ إِذِ الْكَلَامِ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَا

*“Dan ilmu nahwu lebih utama untuk dipelajari, karena kalam tanpa ilmu nahwu tidak dapat difahami”*

Dalam bukunya Tony Fransisca (2015:80) Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu nahwu sebagai bagian terpenting dan mendasar pada linguistik arab ('ulum al-Lisan al Arab) yang terdiri dari empat cabang ilmu, yaitu: ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu bayan, dan sastra.

Maka dari itu pembelajaran nahwu di pondok pesantren didesain secara khusus menyesuaikan dengan capaian dan output (hasil) yang telah ditetapkan dengan memperhatikan thariqah (metode) yang tepat, karena pada dasarnya ilmu nahwu memiliki ciri khusus yang sangat Istimewa dibanding dengan kaidah bahasa lain yaitu dengan adanya pembahasan I'rab didalamnya. Perspektif terdahulu terkait metode pembelajaran nahwu di pesantren, bahwa para pembelajar bahasa diwajibkan menghafal kaidah-kaidah dalam bentuk nadzam, meskipun mereka tidak mengetahui makna-makna dari setiap lafadz yang mereka hafalkan, sehingga mereka tidak berhasil dalam mengimplementasikan dalam dunia nyata khususnya dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Fenomena tersebut seringkali terjadi di pesantren di Indonesia. Dari sinilah timbul ide untuk mencari solusi untuk menyelesaikan problematika tersebut yaitu dengan menentukan metode yang paling tepat dan mudah untuk menjelaskan materi-materi nahwu kepada pembelajar bahasa. Jika diperhatikan lebih dalam pembelajaran bahasa arab di negara-negara arab dan beberapa pondok pesantren di Indonesia, baik yang telah diterapkan pada masa dahulu, lalu dihentikan atau yang masih digunakan sampai saat ini, juga yang telah diganti dengan metode baru, sehingga dapat disampaikan bahwa metode-metode tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua metode pokok yaitu metode qiyasyiah (analogis) dan istiqlaliyah (induktif). Dengan demikian peneliti akan mengkomparasikan kedua metode tersebut secara mendalam untuk mengetahui perbedaan dan keunggulannya, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengimplemtasikan metode pembelajaran nahwu yang tepat bagi para pendidik di pondok pesantren.

### ***Definisi Ilmu Nahwu***

Nahwu menurut bahasa adalah jalan dan arah (Abadi, 1983), sedangkan menurut istilah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa arab baik dari segi I'rab maupun bina (Bief, Hifny dkk). Definisi lebih luas sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Jinni bahwa Ilmu nahwu adalah menuju cara bicara orang arab, dalam hal perubahan I'rab dan lainnya, seperti tatsniyah, jama', tahqir, taksir, idhofah, nasab, tarkib, dan lainnya; agar orang non arab dapat meniru kefasihan orang arab, sehingga mereka mampu berbicara dengan menggunakan bahasa arab meskipun bukan orang arab, dan jika mereka menyimpang dari bahasa arab maka dikembalikan berdasarkan kaidah nahwu (Ibnu Jinni, 2008:78).

Pada era ini, dengan adanya perkembangan penelitian dan kajian-kajian kebahasaan yang semakin pesat, para pakar bahasa cenderung merubah dan memperluas pengertian ilmu nahwu, tidak hanya sekedar terpusat pada pembahasan I'rab, namun dapat mencakup pembahasan tentang mufrodah, pertalian intern antara beberapa kata, penyatuan bunyi-bunyi tertentu dan hubungan antara kata-kata yang terdapat dalam kalimat serta komponen-komponen yang membentuk suatu ungkapan atau prasa. Suatu hal yang tidak dapat dihindarkan adalah bahwa pengertian ilmu nahwu ini tetap mempertahankan urgensi I'rab merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa arab, di mana tanpa I'rab, sebuah kalimat bahasa arab tidak akan sempurna (A. Muallif, 2019).

### ***Tujuan Pembelajaran Ilmu Nahwu***

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah (2000:54-55), tujuan pembelajaran ilmu nahwu adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berfikir logis dan dapat membedakan antara struktur (tarakib), ungkapan-ungkapan (ibarat), kata dan kalimat.
2. Membekali pembelajar bahasa dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasa bahasanya dari kesalahan.

3. Melatih pembelajar bahasa agar mampu menirukan dan mencontoh kalimat, uslub (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (al-ada' al-lughawi) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar.
4. Membiasakan pembelajar bahasa cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (kaidah) dan mngembangkan rasa bahasa dan sastra (dzaug lughawi), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis lafadz, ungkapan, uslub (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan benar.
5. Membantu pembelajar bahasa agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa arab lisan atau tulisan secara baik dan benar
6. Mengembangkan kemampuan pembelajar bahasa dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis

Sedangkan menurut Syahathah (1996:201) terdapat dua tujuan pembelajaran nahwu yaitu:

1. Membentuk kebiasaan berbahasa yang benar, agar pembelajar bahasa tidak terpengaruh dengan gaya bahasa 'amiyah.
2. Mengembangkan materi kebahasaan siswa, dengan ungkapan dan contoh-contoh dari lingkungannya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi komparatif, yang pada prinsipnya menggali informasi dari kedua objek material penelitian, sehingga dapat diperoleh letak perbedaan dan persamaan dengan jelas. Dalam penelitian ini penulis bermaksud memaparkan sekaligus membandingkan metode qiyasyiah dan istiqraiyyah yang digunakan dalam pembelajaran ilmu nahwu di pondok pesantren

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Metode Qiyasyiah***

Metode ini disebut dengan metode kaidah lalu contoh, adalah metode tertua yang diterapkan dalam pembelajaran ilmu nahwu. Walaupun metode ini adalah yang tertua, namun hingga sekarang masih banyak dipakai di berbagai Yayasan pendidikan baik di negara arab maupun di Indonesia, khususnya di pesantren salaf. Dalam metode ini, pembelajaran dititikberatkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan kaidah, kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut; ini berarti bahwa proses pembelajaran berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

Ide metode ini lahir berdasarkan keinginan agar para pembelajar bahasa memahami maksud kaidah yang bersifat umum hingga melekat pada benak mereka, itulah sebabnya, pendidik atau pembelajar bahasa dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain yang sudah jelas, lalu dicocokkan dengan kaidah umum tadi. Namun terdapat kelemahan pada metode

ini diantaranya;

1. Tujuan dari metode ini adalah mengafal kaidah tanpa memperhatikan pengembangan kemampuan penerapannya, mungkin saja cocok bagi orang-orang yang secara khusus mengkaji bahasa arab tetapi tidak cocok bagi pembelajar bahasa arab di sekolah yang ilmu nahwu bagi mereka adalah untuk dipraktekkan bukan untuk dihafal.
2. Dengan metode ini seringkali para pelajar tidak menghiraukan pelajaran maupun guru, karena sikap pelajar pasif, walaupun ada pelajar yang berpartisipasi, jumlahnya tidak banyak.
3. Bertentangan dengan prinsip-prinsip pengajaran yang menghendaki dimulai dari yang mudah, lalu bertahap menuju yang sulit, dari yang konkrit kepada yang abstrak, sudah tentu bahwa mendahulukan kaidah dari contoh akan menciptakan kepayahan dan kesukaran.
4. Pelajar dapat lupa terhadap kaidah yang telah dihafalnya karena mereka sekedar menghafalnya, tanpa memahaminya.
5. Metode ini banyak ditentang oleh banyak kalangan pendidik, karena akan mengacaukan perhatian pelajar, juga karena memisahkan antara nahwu dan bahasa, sehingga terkesan bahwa nahwu sebagai sasaran, bukan sebagai sarana untuk memperbaiki ungkapan bahasa. Perlu digarisbawahi bahwa buku-buku pelajaran nahwu zaman dahulu mengikuti jalannya metode ini, seperti dalam kitab al-jurumiyah, al-imrithi, alfiyah ibnu malik, dan lain-lain.

### ***Metode Istiqroiyyah***

Metode ini diberi nama istiqraiyyah atau metode Herbert karena mengikuti lima Langkah yang harus dilakukan dalam mengajar sebagaimana yang ditetapkan oleh Friedrich Herbart. Pada mulanya metode ini masuk ke negara arab setelah adanya ajakan dari delegasi misi pengajaran dari Eropa pada awal abad XX M, Dimana gaya pengajaran dalam metode ini adalah kebalikan dari metode qiyasiyyah, karena metode ini didasarkan pada penyajian contoh-contoh terlebih dahulu, lalu contoh itu didiskusikan dengan para pembelajar bahasa, melalui cara membandingkan dan dirumuskan kaidahnya kemudian diberikan Latihan kepada para pembelajar bahasa. Metode ini banyak dikembangkan pondok pesantren modern dan sangat efektif untuk pembelajar bahasa arab aktif.

Metode ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang bersifat umum, sementara qiyasiyyah dari yang umum kepada yang khusus. Para pendukung metode ini berpandangan bahwa metode semacam ini adalah metode yang alami karena para pembelajar bahasa melalui contoh-contoh yang disajikan dapat mencapai suatu ilmu, menyingkap ketidaktahuan, memberikan pencerahan pada yang tidak jelas dengan cara mengenal unsur-unsurnya, mengumpulkan kosakata dan menggabungkan sesuatu dengan sejenisnya; hal ini dilakukan secara bertahap hingga sampai pada suatu rumusan kaidah yang bersifat umum atau aturan yang komprehensif.

Para pendukung metode ini berpendapat bahwa dengan metode ini pembelajar bahasa akan bersifat aktif, sedangkan guru hanya sebagai pengarah dan pemandu. Jadi, para pembelajar bahasalah yang aktif mencari untuk mendapatkan rumusan kaidah yang diinginkan setelah mendiskusikan dan

menghubungkan serta membandingkan contoh-contoh yang ada; para pembelajar bahasa pula yang akan memecahkan masalah. Tegasnya, para pembelajar bahasa disibukkan dengan kegiatan diskusi sehingga tidak ada kesempatan untuk diam atau mengabaikan pelajaran.

Namun demikian, bagaimanapun juga metode ini menurut peneliti, tidak lepas dari kelemahan-kelemahan diantaranya ialah metode ini lambat dan tidak efektif dalam menyampaikan informasi, contoh-contoh yang dipaparkan pendidik pun terbatas serta adanya keinginan untuk segera sampai pada perumusan kaidah. Tetapi walaupun demikian, banyak negara arab yang menerapkan metode ini di sekolah-sekolah. Disamping itu, buku-buku sekarang yang disusun sesuai dengan metode ini telah banyak dijumpai, seperti; kitab nahwu al-wadhiih dan al-arabiyah linasyiin. Metode ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu metode contoh, yaitu contoh-contoh yang tidak punya kaitannya dengan yang lain, lalu kaidah, dan metode teks utuh, yaitu suatu teks yang mempunyai makna lengkap, contoh, dan kaidah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa letak persamaan metode qiyasiyah dan istiqraiyyah yaitu pertama, bahwa dalam proses pembelajarannya menyajikan materi kaidah-kaidah disertai contohnya, kedua kaidah yang dipelajari secara berjenjang. Adapun letak perbedaan dari keduanya adalah pertama, dari segi penerapannya bahwa metode qiyasiyah secara mayoritas diterapkan di pesantren salaf sedangkan metode istiqroiyyah diterapkan di pesantren modern, kedua, dari segi langkah pembelajarannya, metode qiyasiyah diawali dengan penjelasan kaidah dan dilanjutkan dengan contoh dalam kalimat bahasa arab, sedangkan metode istiqraiyyah diawali dengan contoh dan dilanjutkan dengan penjelasan kaidah, ketiga, dari segi keluasan materi, metode qiyasiyah memberikan penjabaran kaidah-kaidah secara luas sampai pada pembahasan furu' sedangkan metode istiqraiyyah lebih kepada penjelasan kaidah dasar, keempat, dari segi efektifitas penerapan dalam bahasa arab aktif, metode qiyasiyah kurang efektif Ketika diterapkan untuk bahasa arab aktif mengingat bahwa lingkungan di pondok pesantren salaf lebih fokus pada keterampilan qira'ah, sedangkan metode istiqroiyyah lebih efektif diterapkan di pondok pesantren modern karena menitikberatkan kemampuan kalam, kelima metode qiyasiyah menekankan pada hafalan kaidah dari pada praktik membuat contoh kalimat bahasa arab, sedangkan istiqroiyyah lebih menekankan kepada praktik membuat contoh daripada menghafalkan kaidah.

## **REFERENSI**

- A. Mualif, (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab, Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1
- Abadi, Al-Syaikh Majd Al-Din Muhammad Bin Ya'qub Al-Fayruz, (1983). Al- Qamus Al-Muhit, Jilid V, Beirut: Darl Al-Fikr

- Biek, Hifny dkk, (2008:78). *Qawa'id Al-Lughah Al-'Arabiyah*, Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt  
Ibnu Jinnī, Al-Khasāish, Kairo, Dār al-Hadits
- Fransisca, Tony. (2015). Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis), *Jurnal Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 1
- Nafisah, Zuliatus. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara (Maharah Kalam) Bahasa Arab Melalui Media Gambar, *Jurnal Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 4
- Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', (2000). *Tadrīs al-Arabiyyah fi al Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajārib*, Kairo: Dar al-Fikral-Araby, Cet. 1
- Sa'adah, Nailis. (2019). Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon, *Jurnal Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1
- Syahatah, Hasan. (1996). *Ta'lim Al-Lughat Al-'Arabiyyah Baina Al-Nazhariyyat Wa Al-Tathbiq*, Kairo: Dar Al-Mishriyyah Al-Lubnaniyyah
- Syarafuddin Yahya, Syekh. *Nadzam Al-Imrithy Ala Matni Al-Jurumiyah*, Surabaya: Al Hidayah